



**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
SISWA KECANDUAN MENONTON PORNOGRAFI DI SMK
AL-WASHLIYAH TEBINGTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan
Melengkapi Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan*

Oleh

MUHAMMAD AZHARI NASUTION
NIM. 0303162087

**PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI
SISWA KECANDUAN MENONTON PORNOGRAFI DI SMK
AL-WASHLIYAH TEBINGTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan
Melengkapi Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan*

Oleh

MUHAMMAD AZHARI NASUTION
NIM. 0303162087

Pembimbing I

Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP.196212031989031002

Pembimbing II

Ahmad Syarqawi, M.Pd
NIB.1100000095

**PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

ABSTRAK



Nama : Muhammad Azhari Nasution
Nim : 33.16.2.087
Fak/ Jur : FITK/ Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
Pembimbing II : Ahmad Syarqawi, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling
Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan
Menonton Pornografi di SMK Al-
Washliyah Tebingtinggi

Kata Kunci : *Peran Guru BK, Pornografi*

Pornografi adalah berbagai bentuk atau yang secara visual menghadirkan manusia atau hewan yang melakukan tindakan seksual, baik secara normal maupun abnormal yang dapat merangsang hasrat seksual pada diri manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Apa saja yang telah dilakukan guru BK untuk mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi? 2. Apa saja faktor pendukung guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi? 3. Apa saja faktor penghambat guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?

Jenis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan menggunakan subyek yang disebut Informan yaitu kepala sekolah, guru BK, dan siswa SMK Al-Washliyah yang ditentukan dengan menggunakan pemilihan responden secara sengaja. Sumber data primer adalah guru BK, kepala sekolah, dan siswa. Sumber data sekunder adalah buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang dapat memberikan informasi terkait dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1. yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa yang mengalami kecanduan menonton pornografi adalah dengan memberikan layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta layanan individu. 2. Faktor pendukung bagi guru BK dalam melaksanakan perannya untuk mengatasi siswa yang selama ini mengalami kecanduan menonton pornografi adalah setiap siswa telah memiliki HP, adanya keterbukaan dari siswa, ruangan BK yang sudah memadai, adanya kerjasama dengan masyarakat lingkungan sekolah, serta dukungan dari wali kelas dan guru-guru mata pelajaran. 3. Faktor penghambat adalah kontrol masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa dan kurangnya dukungan dari orangtua siswa serta belajar dengan sistem daring.

Mengetahui,
Pembimbing I

Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 196212031989031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Kritik dan saran selalu diterima untuk kesempurnaan penelitian ini, lebih dan kurang saya mohon maaf kepada semua pihak.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, nasehat, doa serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi sebagai ketua prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

4. Bapak Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd selaku pembimbing skripsi I saya yang telah memberi bimbingan dan arahnya dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Syarqawi, M.Pd selaku pembimbing skripsi II saya yang telah banyak meluangkan waktu, membimbing dan memotivasi saya selama mengerjakan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. Teristimewa dan yang tercinta untuk Ayah saya Surya Azwar Nasution dan Ibu saya chelijah S.Pd, yang telah memberikan do'a, motivasi dan dukungan baik secara moril maupun materil untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amiin.
9. Terimakasih penulis sampaikan kepada abang dan adik kandung saya, Khairun Nizar Nst dan Nurul Azmy Damanik, Aulia Putri Nst dan Muhammad Rizki dan Hasbie Auriza Nst yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan segera pulang kerumah untuk berkumpul bersama keluarga.
10. Bapak Syahrul, S.Pd selaku Kepala sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

11. Bapak Zulfi Ahmaddani Nasution, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Al-washliyah Kota Tebingtinggi yang telah membantu penulis melakukan penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman Seperjuangan BKI-4 stambuk 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga kita berhasil untuk dunia hingga akhirat, Amin ya Rabbal Alamin.
13. Terima kasih juga kepada rekan seperjuangan selama penyusunan skripsi ini, Widya Astika Nst S.Pd, Melsyah Dilla Tarigan S.Pd, Asnawi Nst, dan Hasan Basri Nst yang selalu bersama untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita semua sukses, Amiinn.
14. Terima kasih juga kepada sahabatku Ayu andriati S.Pd, Mutiara kurniati S.E, Ihda Almahrami S.Pd, Kiki Aniki, Bona Bogen Fella Sinaga, Nanda Alif Utama S.Kom, Robi Ramadhani, Robi Syahputra, Fadlan Alfiansyah yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.
15. Dan semua pihak-pihak terkait yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala motivasi yang diberikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan.

Medan, 27 Maret 2021

Penulis

Muhammad Azhari Nasution
NIM.33.16.2.087

DAFTAR ISI

ABTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Guru Bimbingan Dan Konseling.....	9
1. Pengertian Guru bimbingan dan Konseling	9
2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling.....	11
3. Syarat-Syarat Guru BK	14
4. Tugas Pokok dan Fungsi Guru BK	16
a. Tugas Pokok Guru BK.....	16
b. Fungsi Guru BK	18
B. Kecanduan Pornografi.....	20
1. Pengertian Kecanduan.....	20

2. Pengertian Pornografi.....	22
3. Sejarah Pornografi.....	26
4. Dampak Pornografi	27
C. Penelitian yang Relevan.....	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	32
D. Instrument Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data	37
F. Penjamin Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Temuan Umum.....	41
1. Sejarah berdirinya SMK AL –Washliyah	41
2. Identitas Sekolah	42
3. Visi dan Misi	43
4. Kebijakan Menjamin Mutu	43
5. Rekapitulasi data Guru dan siswa SMK AL-Wasliyah.....	44
6. Struktur Kepegawaian SMK AL-Waliyah.....	51
7. Sarana dan prasarana.....	51
8. Keadaan bimbingan dan konseling SMK AL-waliyah	55
B. Temuan Khusus Penelitian.....	55
1. Upaya Guru BK Mengatasi Siswa Kecanduan Menonton Fornografi.....	55

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengatasi Siswa Kecansuan Pornografi	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	33
Tabel 4.1.....	44
Tabel 4.2.....	48
Tabel 4.3.....	49
Tabel 4.4.....	51
Tabel 4.5.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepada Guru Bk

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Kepada Siswa

Lampiran 5. Pedoman Pengumpulan Dokumentasi

Lampiran 6. Dokumentasi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gedung utama SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 2. Wawancara dengan guru BK SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 3. Wawancara dengan kepala sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 4. Wawancara dengan siswa kelas XI Multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 5. Wawancara dengan siswa kelas XI Multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 6. Wawancara dengan siswi kelas XI Multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 7. Ruangan laboratorium Multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 8. Foto bersama kepala sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Gambar 9. Foto bersama guru BK SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi dan intelektual yang ada pada diri seseorang. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokrasi serta bertanggungjawab.¹

Berdasarkan undang-undang diatas salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah mereka yang memiliki ketangguhan pada iman,takwa, serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi pendidikan di Indonesia adalah ketangguhandalam iman, bertakwa serta berakhlak mulia.

Pendidikan berkaitan dengan proses belajar mengajar. Melalui proses pembelajaran siswa, guru dan sekolah memiliki kaitan yang sangat erat. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada faktor-faktor yang telah disebutkan itu.

¹Undang-Undang Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.7.

Dimasa ini penggunaan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Teknologi banyak digunakan oleh guru untuk dapat mengetahui banyak informasi dalam pelajaran. Teknologi yang sangat cepat berkembang adalah komputer dan *handphone* pintar yang dilengkapi dengan layanan internet.

Di banyak sekolah, tidak memperbolehkan siswanya membawa *handphone*, dengan alasan sering di salah gunakan. Tentu dengan alasan tertentu, yaitu tidak ingin siswa terganggu atau menggunakan *handphone* tersebut untuk kegiatan yang tidak mendukung pembelajaran mereka. Sekolah tidak ingin siswanya terpengaruh secara negatif terhadap program-program yang ada di *handphone* tersebut.

Begitu juga di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi kenyataannya secara diam-diam masih ada siswa yang membawa *handphone*, bahkan banyak siswa yang membawa *handphone* dan mereka sangat pandai dalam menyembunyikannya. Walaupun telah sering diadakan razia (pemeriksaan) oleh pihak sekolah namun banyak juga siswa yang berhasil menyembunyikannya dan menggunakan *handphone* tersebut untuk kepentingan yang tidak sesuai atau negatif.

Banyak dari kalangan siswa di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang menyalah gunakan *handphone* atau internet sebagai tempat untuk menyimpan program termasuk kategori pornografi. Mereka menggunakan dan menyimpan konten pornografi itu dalam *handphone* mereka. Hal ini dapat mengganggu atau menghambat sistem motorik mereka, sehingga mengganggu dalam proses belajar

mengajar yang mereka ikuti. Di sini program pornografi sangat berpengaruh buruk bagi pendidikan dan siswa itu sendiri.

Siswa yang kecanduan program pornografi tidak akan fokus dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, dikarenakan sensor motorik mereka sudah terganggu karena dipenuhi konten porno tersebut. Mereka menjadi kurang memikirkan pembelajaran. Bahkan mereka akan mengajak dan mempengaruhi teman-temannya untuk melihat atau bahkan menyimpan pornografi tersebut dalam *handphone* mereka.

Dengan adanya *handphone* dan internet yang dimiliki dan digunakan siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi akan menyebabkan mereka mudah mengakses program pornografi yang ada di dalamnya, karena terbiasa mereka menjadi hafal dengan situs-situs seperti itu.

Pornografi merupakan material berbau hal-hal seksual yang membangkitkan gairah seksual. Pornografi telah menjadi salah satu dalang rusaknya mentalitas generasi muda bangsa. Pornografi sangat mengkhawatirkan bagi remaja dan memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Salah satu efek dari pornografi adalah kecanduan menikmati pornografi.

Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, namun remaja justru kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Sebagai bentuk rasa keingintahuannya, maka remaja mencari informasi sebanyak-banyaknya. Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orangtuanya menolak membicarakan masalah

seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media internet.²

Dampak negatif yang ditimbulkan dari pornografi juga tidak dapat dihindari, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa tentang bahayanya pornografi. Mereka dapat dengan mudah mengakses situs-situs pornografi dalam *handphone* atau komputer mereka. Mereka dapat dengan leluasa mengakses video-video porno di internet karena sifat internet yang bebas dan terbuka sehingga menyulitkan untuk mencegah perkembangan pornografi.

Dampak negatif lain yang terlihat kepada siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi ketika jam istirahat atau jam kosong pelajaran sedang berlangsung ada beberapa siswa yang menyendiri dan jarang bergabung dengan teman-temannya karena memanfaatkan untuk menonton konten video pornografi. Kelakuan seperti itu sering dilaporkan oleh teman-temannya kepada guru BK SMK Al-washliyah Tebingtinggi.

Banyak pihak yang memegang tanggung jawab terhadap siswa di sekolah, terutama guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling melalui layanan dan kegiatan pendukung yang diprogramkannya di sekolah diarahkan untuk memberikan pemahaman yang dapat membantu para siswa agar berkembang secara baik mencapai tujuan pendidikan.

Guru bimbingan dan konseling sangat berperan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi ini. Salah satu upaya guru BK di sekolah ini sering merazia *handphone* siswa guna untuk memeriksa konten-konten pornografi, apabila kedapatan, akan disita untuk

²Hasli Yutifa, dkk, (2015), Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik terhadap perilaku Seksual Remaja. Jurnal JOM, (Vol 2 No 2), h. 2

sementara waktu, dan masih banyak *handphone* yang disita oleh guru BK karena masih banyak yang memiliki konten-konten tersebut.

Hal-hal yang menghambat program guru BK itu harus diatasi dan diselesaikan agar siswa memperoleh kehidupan yang efektif, termasuk dalam mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah.

Guru BK dituntut untuk memahami dan mengidentifikasi seluruh permasalahan yang dihadapi siswa, terutama permasalahan yang langsung berkaitan dengan belajar mereka, termasuk dalam menyalahgunakan *handphone* yang mereka punya. Siswa yang mengalami kecanduan program atau konten pornografi harus dibimbing bahkan bila perlu di konseling agar mereka dapat mengembangkan perilaku yang efektif sehingga tugas-tugas perkembangan pada siswa tersebut dapat tersalurkan dengan baik. Terdapat beberapa layanan dalam bimbingan konseling, yang dapat dilakukan guru BK untuk mengatasi hal itu.

Akan halnya guru BK yang ada di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, sepanjang pengamatan yang telah penulis lakukan, apakah guru BK telah melakukan langkah-langkah untuk mengantarkan siswanya memperoleh kehidupan yang efektif dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Tiap layanan telah mereka lakukan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Apakah secara efektif apa yang dilakukan guru BK itu sudah dapat membantu siswa untuk terbebas dari kecanduan terhadap pornografi, itulah yang menjadi dasar pikir sehingga peneliti tertarik untuk membahas penelitian dengan judul; **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Menonton Pornografi Di SMK AL-Washliyah Tebingtinggi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang handphonenya penuh dengan konten yang bersifat pornografi.
2. Terdapat siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang mempengaruhi teman-temannya untuk melihat bahkan menyimpan konten pornografi.
3. Terdapat siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang tidakfokus dalam pembelajaran dikarenakan terpengaruh dari menonton konten pornografi.
4. Terdapat siswaSMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang perkataannya tidak baik dan menjuru kepercakapan pornografi.
5. Terdapat siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang suka melamun didalam kelas akibat kecanduan dengan konten pornografi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apa saja yang telah dilakukan guru BK untuk mengatasi siswa kecanduan pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi ?
2. Apa saja mendukung guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi ?
3. Apa saja yang menghambat guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan upaya apa saja yang telah dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan pornografi di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung bagi guru BK SMK Al-Washliyah Tebingtinggi
3. Mendiskripsikan faktor penghambat bagi guru BK SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling disekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi
- b. Memperluas pemahaman tentang kecanduan pornografi pada siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi
- c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi kepala sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi untuk mengarahkan guru BK dalam

memberikan layanan konseling serta menangani siswa yang kecanduan menonton pornografi.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan masukan dan saran dalam menangani siswa kecanduan menonton pornografi untuk menindak lanjuti siswa yang sudah terkena dampak kecanduan menonton pornografi di SMK Al-washliyah Tebingtinggi.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi bahaya pornografi serta memberi pengetahuan bahwa dampak dari sering menonton pornografi bisa mengakibatkan terganggunya konsentrasi siswa ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Selanjutnya memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta wawasan kepada siswa.

d. Bagi Peneliti lainnya

Menambah pengetahuan tentang gambaran langsung lapangan sebagai guru bimbingan dan konseling disekolah. Sebagai persiapan peneliti untuk jadi guru bimbingan dan konseling yang profesional, selain itu jika ditinjau dari segi praktis dan khususnya adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Guru BK ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua.¹

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga bimbingan. Di samping tetap menjadi tenaga pengajar; dia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar.²

Perkembangan profesi Guru BK di Indonesia telah diawali sejak tahun 1960-an, bimbingan konseling masuk kedalam kurikulum sekolah sejak tahun 1965, yang mencantumkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) tahun 1989, secara eksplisit menyebutkan pelayanan bimbingan di sekolah dan memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidikan kepada petugas bimbingan. Pada saat itu,

¹Mumtazah Rizqiyah, (2017), Peranan guru bk dalam membantu penyesuaian diri siswa baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (Vol 14 No 2), h.4

²W.S.Winkel, (1997), Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Edisi Revisi), Jakarta, Grasindo, h.181

profesi bimbingan konseling secara legal formal telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Guru bimbingan konseling merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada peraturan pemerintah republik Indonesia No: 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru pemegang sertifikat pendidikan.³

Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 keberadaan guru BK dalam sistem pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong pelajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Dalam keputusan bersama Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/p/1993 dan No.25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru pembimbing dan angka kreditnya dijelaskan bahwa “guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang. Kemudian dalam pasal 39 ayat 2 undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁴

³Gantina Komalasari, dkk, (2011), *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks, h.5

⁴ Septin Anggraini, (2017), Peran supervisi BK untuk meningkatkan profesionalisme guru BK, jurnal prosiding seminar bimbingan dan konseling, (Vol 1 No 1), h.334-335

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan secara formal sebagai tenaga bimbingan. Bimbingan konseling sendiri masuk kedalam kurikulum sekolah pada tahun 1965, pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) tahun 1989, secara eksplisit menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan disekolah dapat memberikan kedudukan sebagai tenaga pendidikan kepada petugas bimbingan. Pada peraturan pemerintah republik Indonesia No: 74 tahun 2008 tentang guru, pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru pemegang sertifikat pendidikan.

2. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya, bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang hanya dilakukan pada institusi pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling.⁵

Guru BK harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya. Oleh karena itu pembimbing jangan sampai mencampuri wewenang dan tanggung jawab yang bukan wewenangnya. Karena pekerjaan pembimbing berhubungan langsung dengan pribadi orang, maka guru BK harus :

⁵Ahmad Syarqawi Nasution, dkk, (2019), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Konsep dan Teori)*, Medan: Kencana, h.141-142.

- a. Dapat memegang atau menyimpan rahasia klien dengan sebaik-baiknya.
- b. Menunjukkan sikap hormat kepada klien.
- c. Menghargai bermacam-macam klien. Jadi, dalam menghadapi klien, pembimbing harus menghadapi klien dengan derajat yang sama.
- d. Pembimbing tidak diperkenankan menggunakan tenaga pembantu yang tidak ahli atau tidak terlatih.
- e. Pembimbing tidak diperkenankan mengambil tindakan-tindakan yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi klien.⁶

Mulyasa mengatakan bahwa; Guru BK sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.⁷ Perlu diingat bahwa guru BK tidak diperkenankan mengalih-tangankan kasusnya yang di atasinya tanpa seizin dan sepengetahuan dari siswa.

Pada ayat Al-Quran Surah An-Nahl 125 juga dijelaskan sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya; Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

⁶Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan & Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Andi, h. 37.

⁷Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 18.

⁸Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor: PPPA Darul Qur'an, h. 281

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni dengan berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/ perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁹

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan berkenaan dengan guru BK harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang mana dengan memberikan nasihat tersebut dapat meringankan masalah klien, berdialog dengan bijak sehingga setiap kata-kata yang diucapkan oleh guru BK dapat diterima oleh kliennya. Disini dengan berdialog dengan guru BK maka akan ditemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi oleh kliennya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru BK harus dapat membantu dan menyelesaikan masalah siswanya dengan semaksimal mungkin, kemudian juga harus dapat menerapkan beberapa asas-asas dalam bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya terutama asas kerahasiaan, dimana dengan memegang teguh asas kerahasiaan ini maka siswa akan lebih

⁹M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, h. 774

percaya kepada guru BK yang akan membantunya dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

3. Syarat-Syarat Guru BK

Bimbingan dan konseling disekolah saat ini sudah tampak lebih baik apabila dibandingkan dengan era sebelumnya. Pengakuan layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya, meskipun masih ada persepsi negatif tentang guru BK dari para guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua siswa.

Persepsi negatif dan tuduhan-tuduhan miring yang muncul terhadap guru BK antara lain disebabkan oleh tidak maksimalnya tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya. Selain itu juga disebabkan oleh kompetensi guru BK yang meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang belum sinkron.¹⁰

Berkenaan dengan keberadaan guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sebenarnya disadari oleh pemerintah. Terbukti melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah menerbitkan Permendiknas No.27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensiguru BK. Pada peraturan tersebut tercantum sejumlah peraturan khusus untuk guru BK di sekolah. Permendiknas No.27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK di pasal 1 ayat 1

¹⁰Vivi Isari, dkk, (2017), Perbedaan latar belakang pendidikan dan masa kerja guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal, Jurnal Bikotetik (Vol 1 No 1) h. 22

menyatakan bahwa untuk dapat diangkat sebagai guru BK, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK secara nasional.

Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, guru BK harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan didalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah. Segi praktik ini perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan tampak sangat canggung apabila ia hanya memiliki segi teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik.
- b. Dalam segi psikologi, guru BK dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologinya, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikologinya, terutama dalam segi emosi.
- c. Guru BK harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
- d. Guru BK harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan mendatangkan kepercayaan dari anak. Sebab, tanpa adanya kepercayaan dari klien, pembimbing dan konselor tujuan bimbingan konselor tidak akan tercapai.
- e. Guru BK harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling kearah yang lebih sempurna.
- f. Karena bidang gerak dari guru BK tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun, didalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g. Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.¹¹

¹¹ Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, h. 198.

Bedasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai guru BK, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK secara nasional. Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, seorang guru BK juga harus memenuhi beberapa syarat seperti: a.) Guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. b.) Guru BK harus sehat fisik maupun psikisnya. c.) Guru BK harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. d.) Guru BK harus mempunyai inisiatif yang cukup baik. e.) Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

4. Tugas Pokok dan Fungsi Guru BK

a. Tugas Pokok Guru BK

Guru bimbingan dan konseling melaksanakan tugas pokoknya di sekolah berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama untuk kepentingan siswa. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup pengumpulan data individual, konseling, layanan informasi, layanan penempatan dan layanan tindak lanjut. Lebih lanjut Carmical dan Calvin mengemukakan bahwa tugas guru BK yaitu :

1. Memberikan siswa kesempatan “berbicara tentang masalah”
2. Konseling dengan potensi putus sekolah
3. Konseling dengan konseling mahasiswa gagal akademik
4. Konseling dengan mahasiswa dalam mengevaluasi asset dan keterbatasan pribadi

5. Konseling dengan siswa kesulitan belajar konseling.¹²

Pendapat diatas menjelaskan bahwa tugas pokok guru BK adalah memberi kesempatan kepada siswa membicarakan masalah yang dihadapinya, menyelenggarakan konseling terhadap siswa berpotensi putus sekolah, terhadap siswa yang gagal secara akademik, terhadap siswa untuk membahas kekuatan dan keterbatasannya serta terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell, tugas guru BK adalah :

1. Penilaian karakteristik individu dan lainnya
2. Konseling individu
3. Kegiatan bimbingan dan konseling kelompok
4. Bimbingan karir termasuk pemberian informasi pekerjaan
5. Evaluasi penempatan, tindak lanjut dan pertanggungjawaban
6. Bimbingan dengan guru dan personil seokolah lainnya, orang tua, murid dalam kelompok dan lembaga masyarakat yang sesuai.¹³

Pendapat diatas menyebutkan bahwa tugas pokok guru BK adalah mengenali siswa secara individu dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan karir, termasuk informasi pendidikan dan pekerjaan, penempatan, tindak lanjut, dan melakukan penilaian, serta konsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya, orang tua, siswa, kelompok dan organisasi masyarakat.

¹²Yenti Arsini, (2017), Konsep dasar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, Jurnal Raudhah, (Vol 5 No 1), h.10

¹³*ibid*, Vol 5 No 1 h.11

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa tugas pokok guru BK adalah mencakup pengumpulan data siswa, memberikan layanan informasi, konseling perorangan dan kelompok, bimbingan karir, layanan penempatan, konsultasi dengan personil sekolah lainnya dan tindak lanjut.

b. Fungsi Guru BK

Bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan siswa mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab.

Maka dari itu diperlukan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya.¹⁴

Menurut ABKIN (2008), ditinjau dari segi fungsinya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dengan harapan siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif
2. Fungsi fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa.
3. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
4. Fungsi penyaluran, yaitu guru BK perlu bekerjasama dengan guru lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

¹⁴Nanik Nurhayati & Siti Nurfarida Pw, (2018), Optimalisasi peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 13, Jurnal Bikotetik, (Vol 2 No 2), h.2

5. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.
6. Fungsi pencegahan (preventif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya guru BK untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh siswa.
7. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu siswa sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
8. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
9. Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu siswa supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, reflektif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minta siswa.
10. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelyanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain stroming*), *home room* dan karyawisata.¹⁵

Berdasarkan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah menjadi acuan pada penyusunan panduan penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMP (Ditjen GTK Kemenikbud RI, 2016) menyebutkan fungsi bimbingan dan konselinyaitu:

1. Pemahaman diri dan lingkungan
2. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan
3. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan
4. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan dan karir
5. Pencegahan timbulnya masalah
6. Perbaikan dan penyembuhan
7. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan dari siswa
8. Pengembangan potensi optimal
9. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif

¹⁵*ibid*, Vol 2 No 2, h.3

10. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar dan kebutuhan siswa.¹⁶

B. Kecanduan Pornografi

1. Pengertian Kecanduan

Kecanduan adalah keinginan untuk melihat, menonton film porno secara berkelanjutan yang pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan yang sulit dihindarkan. Akibatnya remaja masuk dalam perangkap yang merusak diri dan masa depannya. Kesadaran bahwa dirinya sebagai generasi emas hanyalah sebuah mimpi yang tak kan pernah terwujud, sebagaimana dikemukakan oleh Dutta, bahwa kecanduan adalah salah satu keinginan untuk menonton film porno secara terus menerus. Kecanduan untuk menonton film porno dapat menimbulkan efek gairah, berfantasi, mengurangi rasa gelisah dan memengaruhi lingkungan sosial. Efek yang ditimbulkan demikian tanpa disadari oleh remaja merusak dirinya sendiri dan masa depannya. Cassidy, menegaskan bahwa dampak kecanduan dengan film porno menimbulkan efek samping seperti efek mengurangi rasa gelisah, memberi efek memengaruhi juga efek gairah dan fantasi.¹⁷

Proses terjadinya kecanduan pornografi berlangsung melalui empat tahapan yaitu, melihat, mulai kecanduan, penurunan kepekaan, dan peniruan perilaku.¹⁸

¹⁶*Ibid*, Vol 2 No 2, h.4

¹⁷Resmin Manik, (2020), *Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja*, *Jurnal Jumpa*, (Vol 8 No 1), h.68-69.

¹⁸Sahfitri, dkk, (2017), *Gambaran kecenderungan kecanduan pornografi pada anak sekolah dasar di Jakarta barat*, *Jurnal Psikologi*, (Vol 15, No 2), h.52.

Ada dua gejala yang senantiasa muncul dalam diri pecandu, yakni *tolerance effect* dan *withdrawal syndrome*. *Tolerance effect* adalah kecenderungan semakin bertambahnya waktu akses internet maupun semakin meningkatnya derajat konten porno, misalnya agar pecandu memperoleh efek kenikmatan dan keterangsangan yang sama dengan sebelumnya. Sedangkan *withdrawal syndrome* adalah perasa ketidak nyamanan dan kegelisahan yang sangat ketika pecandu tidak bisa atau mengalami hambatan ber-internet. Kedua gejala ini menjelaskan mengapa pecandu sering tidak menjadi lebih baik, malah semakin terbelenggu oleh kecanduan yang semakin dalam dari waktu ke waktu.¹⁹

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecanduan adalah keinginan untuk melihat, menonton film porno secara berkelanjutan yang mana pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan yang sulit dihindari oleh siswa dan mengakibatkan siswa masuk ke dalam perangkap yang merusak diri dan masa depannya. Dan proses terjadinya kecanduan itu melalui empat tahapan yaitu, melihat, mulai kecanduan, penurunan kepekaan, dan peniruan perilaku.

2. Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari kata *porne* (“*prostitute* atau pelacuran”) dan *graphein* (tulisan). Dalam *Encarta referency library*. Dinyatakan bahwa Pornografi adalah segala sesuatu yang secara material baik berupa surat kabar, tulisan, foto, atau lainnya yang dapat menyebabkan timbulnya hasrat seksual.²⁰ Pengertian yang sama dinyatakan pula dalam *encyclopedia Britannica*, pornografi

¹⁹ Neng Zubaidah, 2009, *Pornografi dan Pornoaksi*, (Jakarta; Pranada Media Group), h. 19

²⁰*Ibid*, h. 21

adalah penggambaran perilaku erotik dalam buku-buku, gambar-gambar, patung-patung, film, dan sebagainya, yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Dengan demikian siapapun yang menyajikan gambar, tulisan, atau tayangan yang mengumbar aurat sehingga menimbulkan nafsu atau hasrat-hasrat seksual, memancing birahi dan erotisme, dengan sendirinya terlibat dalam perbuatan pornografi.²¹ secara terminologi terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli dan dirumuskan dalam undang-undang pornografi (UU RI No.44 Tahun 2008).

Ernst dan Seagle mengemukakan pornografi sebagai berikut: *“pornography is any matter or thing exhibiting or visually representing persons or animals performing the sexual act, whether normal or abnormal.* (pornografi adalah berbagai bentuk atau sesuatu yang secara visual menghadirkan manusia atau hewan yang melakukan tindakan seksual, baik secara normal ataupun abnormal). Oleh karena itu istilah pornografi mengandung pengertian hal-hal yang bersifat seksual. Kemudian dalam perkembangan terbaru pornografi dipahami dalam tiga pengertian :*Pertama*, kecabulan yang merendahkan derajat kaum wanita. *Kedua*, merosotnya kualitas kehidupan yang erotis dalam gambar-gambar yang jorok, kosakata yang kasar dan humor yang vulgar. *Ketiga*, mengacu pada tingkah laku yang merusak dan berkaitan dengan mental manusia.²²

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki usia dewasa penggolongan remaja di bagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap remaja awal (usia 13-14 tahun) remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).²²

Dampak negatif dari media terutama pornografi pada remaja merupakan hal yang serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang

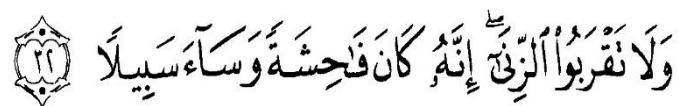
²¹Ajat Sudrajat, (2006), Pornografi dalam perspektif sejarah, Jurnal Humanika, (Vol 6 No 1), h. 1-2

²²Yandi Maryandi, (2018), Pornografi dan Pornoaksi, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam, (Vol 1 No 1), h.25

²²Ria Gustirini & Aulia Putri. 2019. Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Negatif Paparan Pornografi Di SMA Negeri 14 Palembang. *Jurnal Khidmah.* (Vol 2 No 1)

menonton atau membaca pornografi merupakan masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja juga berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja.²³

Persepektif islam, segala sesuatu yang mengarah pada perbuatan zina adalah larangan. Oleh karena itu, secara alamiah, manusia dengan hal-hal yang mengarah pada pornografi sangat berpotensi untuk melakukan perbuatan zina, Firman Allah swt dalam al-qur'an surah al-isra':32:



Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.²³

Al-qur'an paling tidak ada 3 ayat, yaitu (QS.al-A'raf:26, QS.Al-Isra':32, QS.An-Nur:30) yang dapat dipahami sebagai petunjuk mengenai larangan pornografi. Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 32 telah tegas melarang dan mendekati zina apalagi berbuat zina. Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi jika berbuat zina maka akan terjadi kekacauan nasab dan terjadi perang sesama manusia karena mempertahankan kehormatan, juga akan merusak moral masyarakat dan mendatangkan penyakit.²⁴

Larangan islam atas pornografi dapat dilihat dari beberapa hadis.

²³*Ibid*, Vol 2 No 1

²³Dapertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002)

²⁴Yandi Maryandi, (2018), *Op Cit*, h.31-32

عَنِ ابْنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ أَبَاهُ أُسَامَةَ قَالَ كَتَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبْطِيَّةً كَثِيفَةً كَانَتْ مِمَّا أَهْدَاهَا رِخِيَّةُ الْكَلْبِيِّ فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ لَمْ تَلْبَسِ الْقُبْطِيَّةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّهَا فَلْتَجْعَلَ تَحْتَهَا غِلَازَةً إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا

Dari Ibnu Usamah bin Zaid bahwa ayahnya Usamah berkata : Rasulullah Saw. Memberikan kepadaku jenis pakaian rangkap luar yang tembus pandang berwarna putih buatan Mesir yang dihadiahkan Dihyah al-kalbi. Kemudian aku berikan kepada istriku, Rasulullah Saw. Bersabda kepadaku : Suruh istri mu agar mengenakan rangkap dalam (karena) aku khawatir pakaian tersebut memperlihatkan bentuk tubuhnya. (HR. Ahmad)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أُسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أُسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَضِلْحُ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مَرْسَلٌ خَالِدُ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

Dari Aisyah r.a bahwa Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah seraya memakai pakaian tipis lalu Rasulullah berpaling dari arahnya dan bersabda : seorang perempuan jika telah sampai usia dewasa tidak terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini. Beliau menunjuk muka dan kedua telapak tangannya (HR. Abu Dawud)²⁵

²⁵Majalah suara Muhammadiyah, (2009), <https://fatwatarjih.or.id/pornografi-dalam-tinjauan-islam/>, No.9

Kedua hadis tersebut berisi dua hal penting. *Pertama*, larangan menggunakan pakaian tembus pandang dan yang *Kedua*, larangan terhadap laki-laki untuk memandang aurat perempuan. Sesuai dengan define pornografi kedua hadis tersebut menyebutkan kata telanjang sebagai salah satu faktor munculnya larangan. Oleh karena itu kedua hadis tersebut juga menunjuk kepada dua hal penting lainnya. *Pertama*, hadis telah mencakup larangan untuk mendesain produk-produk pornografi. *Kedua*, berisikan larangan untuk menonton, membaca, dan menikmati produk-produk pornografi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa Pada dasarnya sesuatu yang berbau pornografi itu bertujuan merangsang hasrat seksual penonton atau pembaca dikarenakan efek yang terjadi adalah terbangkitnya dorongan seksual. Bila seseorang mengonsumsi hal yang berbau pornografi secara terus menerus maka dorongan untuk menyalurkan hasrat seksual menjadi semakin besar dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah dampak pornografi pada kalangan remaja.

3. Sejarah Pornografi

Pornografi barangkali sudah setua sejarah peradaban umat manusia di muka bumi ini, akan tetapi literatur yang mendukung pandangan semacam itu sulit untuk ditemukan, Paling tidak hanya sebatas mitos dan legenda yang menggambarkan fenomena pornografi dalam kehidupan nenek moyang kita sejak masa Nabi Adam dan Hawa. Kita juga tidak mengetahui secara pasti asal-usul dan bentuk yang paling awal dari pornografi. Meskipun demikian, terdapat bukti-bukti sejarah terutama dalam kebudayaan barat, yang berkaitan dengan pornografi.

Salah satu bukti sejarah mengenai ekspresi pornografi dalam kebudayaan barat dapat ditemukan dalam nyanyian-nyanyian cabul pada masa Yunani kuno. Nyanyian-nyanyian cabul ini dilakukan dalam perayaan-perayaan yang dipersembahkan untuk menghormati dewa Dionysius. Bukti lainnya adalah tulisan yang berasal dari masa klasik, yaitu tulisan seorang penyair Roma yang bernama Ovid, dalam karyanya yang berjudul *Ars amatoria (Art of Love)*, suatu tulisan mengenai seni merayu, seni membangkitkan birahi, dan seni menimbulkan hasrat-hasrat seksual.²⁶

Sejarah pornografi di dunia barat lebih banyak mengacu pada zaman Renaisan, zaman pencerahan dan revolusi Prancis. Pada abad ke-16 akar pornografi di dunia barat dianggap sebagai keseimbangan anatar bidang politik dan seksual.

Pada abad ke-16, Aretino, seorang seniman Itali di zaman Renaisan membuat sebuah karya termasyhur yang berjudul *I Modi* melibatkan tiga seniman tenar di zaman Renaisan yaitu Aretino, Giulio Romano dan Marcantonio Raimondi. Mereka melukis 16 gambar pada dinding gedung di Vatikan, ke 16 gambar tersebut mencerminkan berbagai adegan seks yang mengundang reaksi keras dari pihak gereja pada waktu itu. Tujuan utama Aretino mempublikasikan *I Modi* ada dua *Pertama* untuk menggambarkan adegan seks secara hidup dan sesuai dengan istilah pergaulan. *Kedua*, untuk mengejek pengadilan agama yang terlihat korupsi.²⁷

²⁶Ajat Sudrajat, (2006), *Op Cit*, h. 2

²⁷Yandi Maryandi, (2018), *Op Cit*, h.27

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa sejarah pornografi tidak diketahui secara tepat mengenai asal-usul dari pornografi tersebut. Walaupun demikian, pada masa Yunani kuno terdapat bukti sejarah mengenai ekspresi pornografi yaitu nyanyian-nyanyian cabul dan nyanyian-nyanyian ini dilakukan pada perayaan-perayaan yang dipersembahkan untuk menghormati dewa Dionysius.

4. Dampak Pornografi

Akibat dari pornografi dilihat dari psikologisnya yang mana dapat menyebabkan melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresifitas fisik maupun seksual. Pornografi dapat memicu dan merupakan tindakan awal agresifitas seksual sebagai akibat terlepasnya kontrol diri. Jika pornografi dilakukan secara terbuka dan terus menerus maka akan dapat berdampak pada meningkatnya²⁸: 1. Perzinaan, 2. Pergaulan bebas, 3. Kehamilan diluar nikah, 4. Pelecehan atau kekerasan seksual, 5. Aborsi (pengguran kandungan).

Siswa yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas seksual, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain juga dikatakan bahwa remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Saat mencapai kematangannya siswa tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku

²⁸Hawari, *Konsep Agama (Islam), menanggulangi HIV/AIDS*, h.25-26

seksual yang menyimpang. Seperti menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi.²⁹

Pornografi menyerang nilai-nilai akhlak dan moral kesusilaan umum. Sama artinya menyerang kepentingan hukum atas rasa ketentraman atau kedamaian batin. Pelanggaran terhadap nilai kesusilaan, merupakan serangan dan gangguan terhadap ketentraman serta kedamaian batin orang perorang dan masyarakat.³⁰

Menurut RP Borrong film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno.

Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis, akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja/siswa menonton film porno akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah.³¹

Selain itu faktor yang menyebabkan timbulnya kebiasaan anak menonton video porno terdapat dari faktor yang bersumber dari lingkungan salah satunya adalah pengaruh dari teman. Kondisi siswa yang tidak memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang benar akibat informasi yang kurang tepat akan

²⁹*ibid*, h. 6

³⁰Adami Chazawi, (2018), Tindak pidana pornografi, Jakarta: Sinar Grafika, h.6

³¹ <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>, *Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing Untuk mengatasinya*, tanggal 30 januari 2021, h. 2.

mengakibatkan remaja yang kurang ideal sehingga mudah terjerumus terhadap sesuatu yang merugikan.³²

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa dampak dari pornografi terhadap siswa adalah dapat menyerang nilai-nilai akhlak dan moral kesusilaan umum pada siswa. Sama artinya menyerang kepentingan hukum atas rasa ketentraman atau kedamaian batin.

C. Penelitian yang Relevan

1. Ratna Dewi (2019), tentang Upaya Pencegahan Kecanduan Pornografi Pada Peserta Didik Melalui Layanan Informasi di SMP 2 Hulu Sungai Lampung Utara. Hasilnya bahwa layanan informasi telah memberikan andil yang cukup besar dalam mengurangi kecanduan pornografi walaupun belum optimal. Layanan informasi yang berikan tentang bahaya kecanduan pornografi telah dapat membantu dalam mencegah agar siswa tidak mengalami kecanduan konten pornografi. Kecanduan pornografi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rasa ingin tahu, adanya ketertarikan untuk menonton film porno juga melalui jaringan internet dan kebutuhan seksual yang besar, adanya pengalihan dan kurang bisanya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif.

Faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan, pengaruh teman, teknologi dan adanya permintaan pasangan. Serta dampak yang terjadi ketika menonton film yang bersifat pornografi terhadap perilaku

³²Hotmarida Wita Sari, (2013), *Kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam pengentasan masalah siswa menonton video porno, Jurnal konseling dan Pendidikan*,(Vol 1 No 3), h.38

remaja adalah terjadi peniruan yang memprihatinkan dikalangan remaja. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya, akibat dari kesering menonton film porno tersebut remaja semakin menjadi permisif terhadap perilaku dan norma yang ada.³³

2. Nida Hanifah (2018), tentang: Pengaruh Internet *Parenting* Terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja di SMP Negeri 163 Jakarta. Hasil penelitian mengenai pengaruh internet parenting terhadap aksesibilitas pornografi remaja menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara internet parenting dengan aksesibilitas pornografi. Hal ini berarti semakin tinggi internet parenting, maka semakin rendah aksesibilitas pornografi remaja.³⁴

³³Ratna Dewi, Skripsi: “Upaya pencegahan narkolema (pornografi) pada peserta didik dengan layanan informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara” (Lampung: UIN Raden Intan, 2019)

³⁴Nida Hanifah, Skripsi: “Pengaruh Internet *Parenting* Terhadap Aksesibilitas Pornografi Remaja di SMP Negeri 163 Jakarta”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara *snowball sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.¹

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variable yang spesifik. Kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskriptifkan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan, dan menggali sejarah hidup seseorang.²

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti mendapat gambaran yang jelas mengenai Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Menonton Pornografi di SMK Al-WashliyahTebingtinggi.

¹Sugiono,(2018),*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,Bandung: Alfabeta, hal.15.

²Nusa Putra,(2012),*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*,Jakarta: Raja Grafindo, h.53.

B. Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang diteliti. Untuk menemukan beberapa jumlah residen yang diambil maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam *purposive sampling*, setiap subjek yang mempunyai pertimbangan tertentu mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel dan hal ini hanya dilakukan kepada siswa. Adapun subjek penelitian ini adalah:

- a. Kepala SMK Al-Washliyah Tebingtinggi sebagai informan dalam penelitian ini, kepala sekolah merupakan penanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b. Guru BK di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi dan pengalamannya tentang pelaksanaan layanan BK yang diberikan kepada siswa.
- c. Siswa yang mengikuti layanan BK di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi. SMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang beralamatkan di jalan 13 Desember No.3, Tebingtinggi, Kelurahan Rambung, Kecamatan Tebingtinggi Kota, Kota Tebingtinggi, Provinsi Sumatera Utara. Untuk dapat berkomunikasi dengan

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data kualitatif, sasaran yang dipelajari adalah terkait dengan latar sosial. Spradley menjelaskan bahwa semua situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para aktor dan kegiatan-kegiatan.

Penggunaan data kualitatif menurut Lincoln & Guba menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participan observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana faktor penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.³

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditujukan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.

Pengamat (*observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.

³Sugiono,(2018), *Op cit*, h.308

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang focus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara ialah percakapan yang bertujuan. Biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegaitan, organisasi, kebulatan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai strategi penunjang teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi berpartisipatif, analisa dokumen dan sebagainya.

Pedoman wawancara ini dibuat berdasarkan indikator-indikator yang sesuai dengan cara pengentasan yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi dan telah di validasi oleh seseorang yang berwenang. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Dokumen

Menurut Ridjal dalam buku Ibrahim yang dimaksud dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang

berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa masalah tersebut.⁴

Berbagai jenis dokumen dapat digunakan penelitian sehubungan dengan penelitian kualitatif. Dokumen tersebut antara lain :

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi merupakan narasi pribadi yang menceritakan perbuatan dan pengalaman serta keyakinan sendiri. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana seseorang melihat suatu situasi sosial, arti pengalaman bagi dirinya. Di sisi lain peneliti harus berusaha untuk mengetahui maksud membuat dokumen tersebut.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi misalnya memo, catatan sidang, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, dan seterusnya.⁵

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil metode pengumpulan data di atas, sehingga data dapat difahami dan temuan data akan dapat dijadikan informasi kepada orang lain. Analisis data dimulai semenjak penulisan memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Berikut proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis sebelum lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat penelitian.

⁴ Ibrahim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif (panduan penelitian)*, Bandung : Alfabeta, h.94

⁵ Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; citapustaka Media. h.114-124

2. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis ialah menggunakan model yang diuraikan oleh Miles dan Huberman mencakup reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.⁶

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkan perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan,

⁶Salim dan Syahrudin, *op.cit*, h.147

pengabsrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam proses penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Penarikan Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para subjek yang terkait dengan penelitian.⁷

F. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau kepercayaan. Menurut Lincoln & Guba bahwa untuk mencapai *trustworthines* (kebenaran) digunakan teknik kredibilitas yaitu *prologed engagement, persistent observation, triangulation*.⁸ Triangulasi ialah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antar data wawancara dengan data pengamat dan dokumen, demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Moleong menyatakan bahwa, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk

⁷Ibrahim, *op.cit*, hal.90

⁸Salim, *op.cit*, h. 166

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.⁹

Menurut Salim yang di kutip dari Lincoln & Guba untuk mencapai *trustworthines* (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses interpretasi dan temuan dalam penelitian ini dengan cara: a) keterikatan yang lama. b) ketekunan pengamatan. c) melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang. Antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*Transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam konsep *trustworthines*, dependabilitas identic dengan reliabilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas di bangun sejak pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data

⁹Salim dan Syahrums, *op.cit*, h. 166

laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data di bangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identic dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data dan analisi data serta penyajian data penelitian. Yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan sampel/objek, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruk yang di bangun berdasarkan data lapangan.¹⁰

¹⁰Salim, *op.cit*, h.165-169

BAB IV

PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMK Al-Washliyah Tebing Tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syahrul, S.Pd selaku kepala Sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi pada hari Rabu 03 Maret 2021 pukul 09.00 s/d 10.15 WIB dapat dikemukakan beberapa temuan umum penelitian ini yaitu tentang sejarah berdirinya sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, keadaan guru dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana. Semua yang diungkapkan oleh peneliti mengenai hal-hal tersebut adalah hasil perolehan data dengan wawancara dan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang ada di SMK Al-Washliyah Tebing Tinggi.

SMK Al-Washliyah Tebingtinggi didirikan di atas tanah seluas 3.500 m² di jalan 13 Desember No.13 Kelurahan Rambung Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi. Pendirian tersebut atas dasar kebijakan pengurus Besar Al jamiyatul Washliyah dalam meningkatkan sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat Kota Tebing Tinggi melalui pengembangan pendidikan, produktifitas usaha, teknologi, optimalisasi, sosialisasi, pengawasan dan rehabilitasi ekosistem. Prioritas pengembangan pendidikan kejuruan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan dan mutu lulusan SMK agar siap pakai oleh dunia usaha maupun industri.

Berdasarkan SK Pendirian Sekolah No. C-20.HT.2006, Tanggal 09 Mei 2006 maka dilakukan Pendirian SMK Al-Washliyah Tebingtinggi yang mulai beroperasi pada tahun 2012. SMK Kesehatan Al-Wassliyah Kota Tebing Tinggi di pimpin oleh bapak Syahrul, S.Pd sebagai Kepala Sekolah dan dibantu oleh 2 (dua) orang pembantu kepala sekolah yaitu bidang Kurikulum dan Kesiswaan serta 2 (dua) kepala program keahlian Keperawatan dan Farmasi. Lulusan SMK Kesehatan Al-Wasliyah Tebing Tinggi sebagian besar bekerja pada dunia Kesehatan, serta sebagai lagi ada juga yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Identitas Sekolah

Berikut profil SMK Al-Washliyah Tebingtinggi :

1. Nama Sekolah : SMK Kesehatan AL-Wasliyah
2. NSS / NPSN : - / 69733938
3. Status Sekolah : Swasta
4. Alamat Sekolah : Jl. 13 Desember No. 03 Kel. Rambung
Kecamatan Tebing Tinggi Kota
Kota Tebing Tinggi
Provinsi Sumatera Utara
Telp. 0621-21446 Fax. 0621-24164
Kode Pos. 20633
5. SK Pendirian Sekolah : C-20.HT.01.06.TH.2006
6. Program Keahlian : a. Keperawatan
b. Farmasi

c. Multimedia

7. Status Akreditasi : A

3. Visi dan Misi SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

a. Visi

Mewujudkan peserta didik mejadi sumber daya kesehatan yang handal, terampil, dan berbudi pekerti luhur.

b. Misi

1. Mengintegrasikan sistem pendidikan dan pelatihan yang mengutamakan mutu dan keunggulan
2. Membekali siswa dengan pengetahuan keperawatan dan farmasi sesuai dengan kebutuhan pasar (market demand)
3. Menumbuhkembangkan iklim belajar yang berakar pada IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient).

4. Kebijakan Penjaminan Mutu

Untuk mencapai visi misi SMK AL-Wasliyah Tebingtinggi seluruh tenaga pendidikan dan kependidikan berkomitmen untuk menjadikan SMK AL-Wasliyah Tebingtinggi sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan bertaraf nasional melalui:

- a. Pemenuhan kebutuhan sarana dan prsarana pembelajaran
- b. Peningkatan kompetensi pendidik dan kependidikan
- c. Peningkatan kompetensi keahlian siswa

5. Rekapitulasi Data Guru dan Siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

a. Data Guru

Dalam kegiatan proses pembelajaran, maka dibutuhkan adanya tenaga yang profesional dalam bidangnya masing-masing. Sehingga para siswa mendapatkan pelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanpa adanya guru, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik atau semestinya. Guru merupakan faktor dominan untuk menentukan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan data dan dokumen yang ada di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, bahwa rata-rata guru yang ada disekolah tersebut telah memiliki kualitas S1 di bidangnya. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

. Tabel 4.1
Daftar Nama Guru SMK Kesehatan Al-washliyah

NO	NAMA GURU	L/P	JABATAN	BIDANG STUDI
1	Syahrul, S.Pd	L	Kepala Sekolah	Bahasa Inggris
2	Muhammad Arif, S.Pd	L	Wakasek Kesiswaan	Fisika Komputer dan Jaringan Dasar Program Dasar Dasar Desain Grafis Produk Kreatif dan Kewirausahaan
3	Zuaina, M.Pd	P	Wakasek Kurikulum	Bahasa Inggris
4	Zulfi Ahmaddani Nasution, S.Pd.I	L	Guru	Bimbingan dan Konseling Sistem Komputer Simulasi dan Komunikasi Digital
5	Vindy Carolina, S.Farm. Apt	P	Kepala Jurusan Farmasi	Pelayanan Farmasi Farma Kognosi Farma Kologi Kimia Farmasi
6	Eka Maulidani, S.Kep	L	Kepala Jurusan Keperawatam	Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan Anatomi Fisiologi Ilmu Penyakit Kebutuhan Dasar Manusia Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan
7	Chairunnisyah, S.Kep.Ns	P	Guru	Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan Ilmu Penyakit Komunikasi Keperawatan

8	Zakaria Marpaung, S.Sos	L	Kepala Perpustakaan	Produk Kreatif dan Kewirausahaan Simulasi dan Komunikasi Digital
9	Santi Widya Nasution, S.Pd	P	Guru	Matematika
10	Rizki Supta Agustina, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
11	Rizka Nurpanita, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
12	Junita Linda Ritonang, S.Pd	P	Kepala Laboratorium	Biologi Seni Budaya Produk Kreatif dan Kewirausahaan
13	Andi Purnama Lubis, S.Pd	L	Guru	PKN Sejarah Indonesia
14	Lahmanuddin, S.Pd.I	L	Guru	Pend. Agama dan Budi Pekerti
15	Astika Dewi, S.pd	P	Guru	Kimia
16	Mulyadi Ginting	L	Guru	Penjaskes
17	Nanda Aprilia, S.Pd	P	Guru	Matematika
18	Leni Maulana Siregar, SKM	P	Guru	Ilmu Kesehatan Masyarakat
19	Budi Hawari, S.Kom	L	Ketua Jurusan Multimedia	Design Grafis Percetakan Animasi 2D dan 3D
20	Zainul Abidin, S.Pd.I.S.Pd	L	Guru	Kealwashliyah

Sumber: Data diambil dari Tata Usaha di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, 04 Maret 2021

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diketahui bahwa jumlah personil tenaga pendidik/guru yang ada di SMK Al-Washliyah berjumlah 20 tenaga pendidik/guru, yang mana terdiri dari kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, 12 orang tenaga pendidik/guru, 3 ketua jurusan, 1 kepala perputakaan, 1 kepala laboratorium. Dari 20 tenaga pendidik/guru di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi semuanya masih guru honorer.

Tabel 4.2
Jenjang Pendidikan Guru

JABATAN	IJAZAH TERTINGGI YANG DIMILIKI																				JUMLAH				
	<=SLTA		D1		D2		SARMUD/D3				S1				MAGISTER/S2				DOKTER/S3						
							KEG		NON. KEG		KEG./AIV		NON. KEG		KEG		NON. KEG								
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JLH		
Kepala Sekolah												1										1	1		
Tenaga Pendidik	Tetap	1										1	4	5	2	3							7	10	17
	Tidak Tetap																								
	Guru Bantu																								
Jumlah T. Pendidik	1											1	5	5	2	3							8	10	18
Tenaga Kependidikan	1												1										1	3	4
JUMLAH	2											1	5	7	2	5							9	13	22

Sumber: Data yang diambil dari Tata Usaha SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, 04 Maret 2021

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari bagian tata usaha SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, dapat disimpulkan bahwa tabel diatas merupakan jenjang pendidikan terakhir guru-guru SMK Al-Washliyah Tebingtinggi. Pendidikan terakhir guru-guru SMK Al-Washliyah Tebingtinggi adalah Sarjana Muda (D3) berjumlah 1 orang, S1 keguruan/AIV berjumlah 12 orang dan S1 Non Keguruan berjumlah 7 orang, S2 berjumlah 1 orang.

b. Data siswa berdasarkan kelas

Komponen yang penting dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya siswa. Data berisikan jumlah murid yang ada di SMK Kesehatan Al-Washliyah tahun 2020/2021.

Tabel 4.3
Jumlah siswa SMK Kesehatan Al-Washliyah berdasarkan kelas

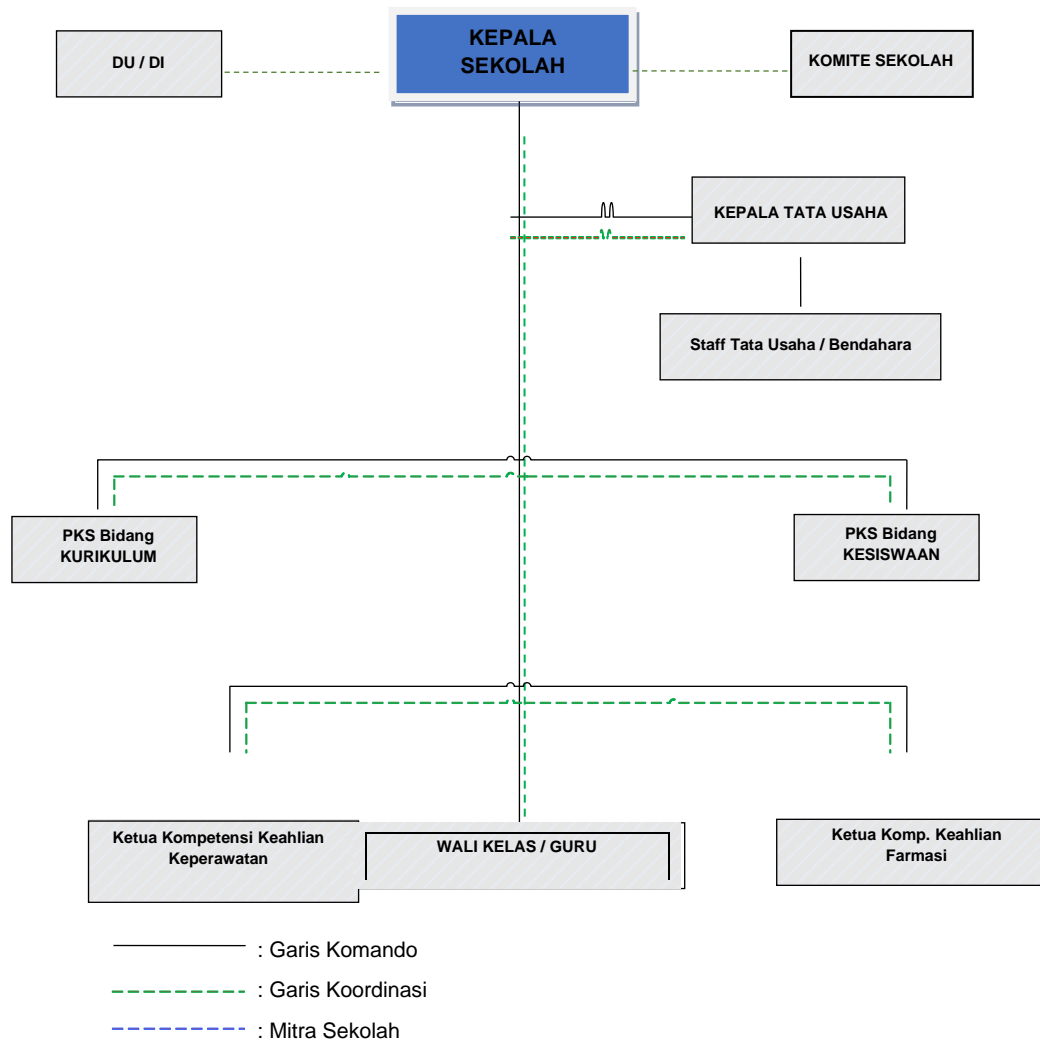
No	Bidang/Program Keahlian	Data Siswa						Jlh
		Tingkat 1		Tingkat 2		Tingkat 3		
		Kls	Siswa	Kls	Siswa	Kls	Siswa	
1	FARMASI					1	20	20
2	KEPERAWATAN	1	37	1	13	1	17	67
3	MULTIMEDIA	2	66	1	27			93
	Jumlah	3	103	2	40	2	37	180

Sumber: Data yang diambil dari Tata Usaha SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, 04 maret 2021

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMK Al-Washliyah Tebingtinggi Merupakan sistem hubungan formal kerja antara setiap komponen yang membagi dan mengkoordinasikan tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam SK Struktur organisasi sekolah, tiap anggota dari sekolah mempunyai tugas masing-masing. Adapun tugas dan mekanisme kerja SMK Al-Washliyah Tebingtinggi tahun ajaran 2019/2020 sebagai berikut.

Struktur Organisasi SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



7. Sarana dan Prasarana SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Salah satu unsur terpenting dari pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Seringkali proses belajar mengajar terganggu karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga mengambat jalannya kegiatan belajar. Kurangnya sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan tentunya akan berdampak dan mempengaruhi semangat siswa untuk belajar, serta guru yang akan mengajar. SMK Al-Washliyah Tebingtinggi mempunyai sarana dan prasarana yang baik untuk proses pembelajaran. Data di bawah ini berisikan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi.

A. Gedung / Ruang

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Jenis Gedung/Ruang	Dibutuhkan	Ada sesuai kondisi					kurang	Lebih	Status Kepemilikan			
			Bai k	rusak ringan	rusa k berat	Jumlah			Milik sendir i	Bukan Milik sendiri		Jumlah
										Sewa	Pinjam	
Ruang Kelas			6			6			6	-	-	6
Ruang Kantor Kep. Sekolah			1			1			1			1
Ruang Kantor Guru			1			1			1			1
Aula / Ruang Serbaguna												
Ruang Praktek			2			2			2			2
Ruang UKS												
Ruang Osis												
Ruang Konseling												
Ruang Tata Usaha			1			1			1			1
Laboratorium IPA						0						0
Laboratorium Fisika						0						0
Laboratorium Kimia						0						0
Laboratorium Biologi						0						0
Laboratorium Komputer												
Laboratorium Bahasa												
Ruang Ibadah			1			1			1			1
Ruang Perpustakaan			1			1			1			1
Kantin Sekolah			1			1			1			1
WC/Kamar Mandi Siswa			6			6			6			6
WC/Kamar Mandi Guru			2			2			2			2
Rumah Dinas Penjaga Sklh												
Rumah Dinas Kepala Sklh						0						0
Rumah Dinas Guru						0						0

Sumber: Data yang diambil dari Tata Usaha SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, 04 Maret 2021

Tabel 4.5
Perabotan/ Meubiler SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Jenis Meubiler	Dibutuhka n	Ada sesuai kondisi				Kura ng	Lebi h	Status Kepemilikan			
		Bai k	rusak ringa n	rusa k bera t	Jumla h			Milik sendir i	Bukan Milik sendiri		Jumla h
									Sewa	Pinja m	
Meja Siswa untuk 2 siswa											
Meja Siswa untuk 2 siswa											
Kursi Siswa											
Kursi Guru	25	25			25			25			25
Meja Guru (1/2 biro)											
Kursi Kepala Sekolah	1	1			1			1			1
Meja Kep. Sekolah (1 biro)	1	1			1			1			1
Lemari di Ruang kelas	0										
Rak Buku	3	2	1		3			3			3
Lemari Locker	10	1			1	9		1			1
Lemari Pajang											
Papan tulis	6	6			6			6			6
Papan Data & Informasi	6	6			6			6			6
Filling Cabinet	3	1			1	2		1			1
Kursi Tamu (Zice)	3	1			1	2		3			3
Meja Baca di perpustakaan											
Kursi Siswa di perpustakaan											

Sumber: Data yang diambil dari Tata Usaha SMK Al-Washliyah Tebingtinggi, 04
Maret 2021

Berdasarkan data yang peneliti dapat bagian tata usaha SMK Al-Washliyah Tebingtinggi kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi sangat baik. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Karena siswa dan guru merasa nyaman dengan sarana dan prasarana yang tersedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi.

7. Keadaan Bimbingan dan Konseling SMK Al-Washliyah Tebingtinggi

Berdasarkan hasil penelitian, ruangan BK yang ada di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi masih di gabung dengan ruang kantor, dengan fasilitas yang belum memadai karena tidak memiliki ruang tersendiri. Karena seharusnya ruangan BK itu tersendiri tidak tercampur dengan ruangan yang lainnya, agar ketika melaksanakan layanan tidak terganggu atau tetap terjaga kerahasiaannya. SMK Al-Washliyah hanya memiliki 1 orang guru BK.

Layanan-layanan yang diberikan kepada siswa di SMK Al-Washliyah sesuai dengan yang di butuhkan oleh siswa. Siswa yang di panggil keruangan BK adalah siswa yang memiliki masalah. Hanya beberapa siswa yang dengan suka rela datang kepada guru BK untuk menceritakan masalah yang dialaminya dan melakukan konseling individu secara tertutup dengan guru BK SMK Al-Washliyah Tebingtinggi.

A. Temuan Khusus Penelitian

1. Peran Guru BK Mengatasi Siswa Kecanduan Menonton Pornografi

Tidak dapat dihindari bahwa siswa akan mengikuti akan menonton konten pornografi yang ada di media sosial. Hal ini sebagai konsekuensi kemajuan pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan. Memang kemajuan zaman selalu membawa sisi positif dan sisi negatif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai kecanduan menonton pornografi di SMK Al Washliyah Tebingtinggi ini sulit ditemukan siswa yang kedapatan atau mengakui mereka sering menonton pornografi sebab hal ini tidak langsung terjadi di sekolah. Namun hal itu sudah menjadi rahasia umum bahwa anak-anak remaja, termasuk siswa dan siswa SMK tidak sulit atau dapat dengan mudah menonton tayangan atau konten pornografi itu.

Bapak Zulfi Ahmaddani Nasution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa :

Tidak dapat diketahui dengan jelas atau pasti siswa sekolah ini telah kecanduan pornografi. Namun beberapa waktu lalu ketika diadakan razia terhadap HP siswa ditemukan ada di dalam HP beberapa orang siswa konten yang berisi pornografi. Bahkan ada yang menyatakan dirinya menjadi kecanduan dan sering menonton tayangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi tidak dapat di pastikan siswa itu kecanduan menonton konten pornografi atau tidak namun ketika guru BK melakukan Razia terhadap HP siswa sering kedapatan didalam HP siswa tersebut konten pornografi dan Ada pula siswa yang mengakui bahwa dirinya terlalu sering menonton konten pornografi tersebut sehingga apabila

siswa tersebut tidak menonton konten pornografi tersebut seperti ada yang kurang atau mengganjal pada hati dan pikirannya.

Memang kenyataannya demikian, siswa dapat dengan mudah menyaksikan atau mendapatkan konten yang berisi pornografi, terutama sekali melalui Warung Internet (Warnet) yang memang banyak ditemukan di sekitar masyarakat di mana mereka bertempat tinggal.

Orangtua dan guru, termasuk guru BK mengalami kesulitan untuk mencegah hal ini sebagai fasilitasnya tersedia secara umum hampir disemua Warnet yang ada. Karena itu pengarahan dan bimbingan dari orangtua dan guru yang diharapkan untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa akan efek atau akibat negatif dari mereka menonton konten pornografi itu.

Lebih lanjut Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa :

Kami para guru, termasuk saya sebagai guru BK mengalami kesulitan mengontrol perilaku siswa ketika berada di masyarakat. Seharusnya masyarakatlah yang melakukan hal itu. Namun sekarang ini hal itulah yang sudah longgar atau mudah di masyarakat. Masyarakat sudah kurang peduli dan tidak tertarik untuk membantu pendidikan siswa, terutama berkaitan dengan tayangan yang ada di media sosial, khususnya yang tersedia di warung-warung internet.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa guru BK akan mengalami kesulitan ketika siswa sudah berada di tengah-tengah masyarakat dikarenakan jangkauan yang terlalu jauh dari guru BK tersebut maka seharusnya orang tua juga harus ikut andil dalam mengontrol anaknya ketika sudah tidak berada di sekolah.

Memang ada larangan atau pembatasan tentang tayangan yang ada di warnet-warnet tersebut namun sulit dilakukan kontrol dan tempatnya lebih banyak yang tertutup sehingga kesulitan untuk melakukan pemantauan kepada siswa yang ada ditempat tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa berkaitan dengan kemungkinan siswa mengikuti tayangan pornografi dan mereka menjadi kecanduan untuk mengikutinya sulit dibuktikan dan menjadi kendala dalam menanganinya. Baik menangani dalam arti mencegah mereka agar tidak menonton tayangan tersebut atau membantu menyelesaikan jika siswa sudah mengalami kecanduan.

Berkenaan dengan hal itu Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Sebagai guru BK saya selalu memberikan informasi dan menjelaskan kepada siswa tentang banyaknya akibat negatif jika siswa mengikuti atau menonton konten pornografi itu. Akibat yang ditimbulkan dapat merusak mental siswa baik dalam jangka dekat maupun ke depannya. Karena itu penjelasan tentang hal itu dari pandangan psikologi dan agama selalu dilakukan. Tujuannya adalah agar menjadi bekal bagi siswa untuk tidak terjerumus pada akibat negatif dari tayangan pornografi itu.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa sebagai seorang guru BK kita harus selalau memberikan informasi serta menjelaskan dampak negatif dan bahayanya menonton konten pornografi. Serta akibat yang dapat ditimbulkan dari keseringan menonton konten pornografi tersebut dapat mengakibatkan kerusakan pada mental siswa baik melalui pandangan psikologi maupun pandangan secara agama.

Namun berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan lakukan, ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang telah mengikuti atau kecanduan terhadap pornografi itu. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa kurang disiplin sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan dan konseling, memberikan layanan informasi kepada siswa tentang akibat-akibat negatif dari menonton tayangan pornografi. Selain akan merusak mental lebih jauh dapat menjadikan siswa kecanduan.
- b. Guru bimbingan dan konseling, memberikan layanan iorientasi dan informasi kepada siswa sesuai dengan keadaan mereka, yaitu apakah sekedar menonton atau sudah menjadi kecanduan.
- c. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang sudah terindikasi sebagai kecanduan menonton tayangan pornografi.
- d. Guru bimbingan dan konseling berkerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan guna menghubungi terutama warung-warung internet yang dekat dengan lokasi sekolah agar tidak menerima atau memperbolehkan siswa, terutama yang memakai atribut sekolah untuk masuk ke warung-warung tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bapak Zulfi Ahmaddani Nasution, S.Pd guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Upaya yang dilakukan itu guru bimbingan dan konseling itu sebenarnya sudah banyak, salah satunya yang diberikan itu seperti layanan orientasi dan informasi kepada siswa mengenai akibat negatif dari mengikuti tayangan pornografi itu. Yaitu dengan membagikan gambar-gambar hal yang terjadi jika seseorang sudah mengalami kecanduan menonton pornografi. Bahkan ada tayangan yang memperlihatkan betapa kecanduan pornografi jauh lebih berbahaya dari akibat kecanduan Narkoba misalnya.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa sebenarnya guru BK sudah banyak melakukan upaya kepada siswa agar terhindar dari bahayanya menonton pornografi, guru BK juga sudah memberikan layanan seperti layanan orientasi dan layanan informasi tentang bahayanya menonton konten pornografi tersebut.

Berdasarkan pendapat bapak, upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik, dengan dibuktikannya layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa.

Lebih lanjut Bapak Bapak Zulfi Ahmaddani Nasution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Ada siswa yang menyatakan dengan terbuka bahwa dirinya sering menonton tayangan pornografi dan sudah merasa seperti ketagihan. Siswa tersebut menyatakan jika dirinya tidak melakukan hal itu dia merasa ada yang kurang pada diri sehingga mendorongnya untuk menonton lagi. Untuk siswa seperti ini guru BK melakukan layanan konseling individu sampai siswa tersebut terbebas dari masalah yang dialaminya itu.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa ada juga siswa yang mau dengan sukarela mengaku bahwa dirinya sudah kecanduan menonton konten pornografi tersebut kepada guru BK. Siswa tersebut mengaku bahwa dirinya tidak menonton konten tersebut maka dirinya merasa ada yang kurang sehingga membuatnya harus menonton konten pornografi tersebut. Dan guru BK juga melaksanakan layanan konseling individu kepada siswa tersebut agar masalah yang dialaminya itu dapat teratasi dan semoga dapat berkurang.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Dalam Mengatasi Kecanduan Menonton Pornografi

Upaya menangani siswa yang kecanduan menonton tayangan pornografi di SMK AlWashliyah Tebingtinggi terus diupayakan sebab hal itu akan berpengaruh langsung maupun tidak terhadap belajar siswa di sekolah. Guru BK sebagai bagian dari pendidik di sekolah ini memiliki tanggung jawab utama untuk mencegah dan menangani setiap siswanya agar tidak terlibat dalam menonton apalagi menjadi kecanduan.

Kenyataan di lapangan ditemukan banyak faktor yang turut berpengaruh baik dari segi guru, guru BK, siswa, pimpinan sekolah, masyarakat sekitar maupun faktor yang bersumber dari sarana dan prasarana pendidikan, khususnya prasarana BK yang dimiliki sekolah ini. Faktor-faktor itu ada yang sifatnya positif ada yang negatif. Positif dalam arti menunjang terlaksananya upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi siswa yang kecanduan pornografi di SMK Al Washliyah Tebingtinggi, sedangkan negatif maknanya hal itu menjadi faktor

penghambat. Adanya faktor-faktor merupakan konsekwensi logis dari kehidupan yang selama berada pada dua sisi, yaitu mendukung dan menghambat.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMKA1 WashliyahTebingtinggi maka faktor-faktor yang patut diduga memberikan dukungan terhadap upaya guru BK untuk mengatasi siswa yang mengalami kecanduan menonton tayangan pornografi di SMK Al Washliyah Tebingtinggi adalah :

- a. Siswa Memiliki HP
- b. Keterbukaan Siswa pada Guru BK
- c. Rungan BK yang Memadai
- d. Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat Sekitar Sekolah
- e. Dukungan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

- a. Siswa Memiliki HP

Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Dikarenakan seluruh siswa sekolah ini telah memiliki HP maka kegiatan saya menjadi terbantu sebab akan dapat dengan mudah sampai kepada siswa. Kasus mengenai orientasi dan informasi mengenai akibat negatif apabila menonton tayanan pornografi dapat dengan cepat saya kirimkan kepada HP mereka dan dengan cepat pula saya mendapatkan respon mereka dan membantu pula dalam mendiskusikannya. Penayangan poto, gambar dan video yang berisikan konten akibat-akibat dari menonton pornografi dengan dengan mudah dan cepat kepada siswa, begitu pula mengenai hokum-hukum dan dosa yang timbul akibat melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa HP memiliki sisi positif dan sisi negatif, sisi positif dari hp ialah dapat membantu salah satu pekerjaan seorang guru pada masa pandemi covid 19 ini dan HP juga salah satu alat yang dapat membantu guru untuk menyampaikan suatu informasi kepada siswa dengan mudah dan cepat. Namun, dibalik sisi positif dari HP ada juga sisi negatif dari HP. Kalau siswa tidak diarahkan menggunakan HP dengan sebaik-baiknya maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa tersebut akan menggunakan HPnya untuk hal yang tidak baik, menonton konten pornografi misalnya.

b. Keterbukaan Siswa

Modal penting dalam pembinaan siswa di sekolah terutama bagi yang telah mengalami masalah adalah keterbukaan. Melalui keterbukaan yang pada diri setiap siswa akan membantu guru BK dalam mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa. Keterbukaan siswa itu akan membuat guru menjadi dapat berpikir menyeluruh, objektif dan focus sehingga solusi yang diberikan biasanya akan bersifat efektif.

Terbentuknya keterbukaan adalah akibat ada saling percaya antara siswa dengan guru BK yang prasyaratnya adalah guru BK mampu menjaga kerahasiaan dan memberikan solusi yang dapat menjadi jalan keluar bagi masalah yang dialami oleh siswa.

Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Alhamdulillah...kami telah berhasil membangun saling percaya dengan seluruh siswa di SMK Al Washliyah Tebingtinggi. Upaya yang kami bangun sejak lama sehingga hubungan kami dengan siswa terjalin begitu akrab dan keakraban itu memunculkan sikap terbuka, suka rela dan menerima dari siswa. Kaitannya dengan siswa yang mengalami kecanduan menonton tayangan pornografi, maka keterbukaan mereka menyebabkan kami mengetahui dan dapat mendiskusikan dengan mereka jalan keluar apa yang terbaik dilakukan untuk mengatasinya.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menggunakan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru BK maka akan terbentuklah suatu kepercayaan siswa kepada seorang guru BK yang membuat keakraban pada siswa dan guru BK serta membuat siswa dengan suka rela untuk menceritakan permasalahan yang ada pada dirinya. Maka dengan keterbukaan siswa akan menyebabkan seorang guru BK dapat mengetahui dan dapat mendiskusikannya dengan siswa tersebut untuk mendapatkan jalan keluarnya.

c. Ruang BK yang Memadai

Sebenarnya ruang atau fasilitas BK di SMK Swasta Al Washliyah Tebingtinggi belumlah dapat dikatakan sempurna, namun khusus untuk ruangan melaksanakan bimbingan dan konseling kelompok serta untuk menyelenggarakan konseling individu sudah memadai. Memadai dalam arti tidak bising, tidak tempat lalu lalang, tertutup dan terjamin kerahasiaan sehingga siswa yang akan mengkonsultasikan masalahnya merasakan kenyamanan.

Berkaitan dengan itu Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa: Ruangan konseling yang ada selama ini di sekolah kami sudah memadai dan dapat difungsikan untuk kegiatan bimbingan dan konseling kelompok serta konseling individu. Setiap siswa yang berada di dalamnya merasa nyaman untuk menyampaikan masalah atau keluhan kesahnya sehingga upaya untuk mencari jalan keluar atau apa yang mereka alami akan dengan baik dapat dilakukan. Hal ini menjadi pendukung upaya mengatasi siswa yang mengalami kecanduan menonton tayangan pornografi selama ini.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kenyamanan siswa ketika memasuki ruang BK adalah satu kunci untuk membuat siswa terbuka dengan gur BK dan dengan suka rela menceritakan permasalahannya seperti menonton konten pornografi. Ketika siswa sudah mendapat kenyamanan ketika memasuki ruang BK maka siswa juga akan dengan jelas menceritakan permasalahannya tanpa ada rasa takut pada diri siswa tersebut, guru BK serta siswa dapat mendiskusikan permasalahan tersebut untuk bersama-sama mencari jalan keluarnya.

d. Kerjasama dengan Masyarakat Sekitar Sekolah

Kondisi lingkungan social di sekitar sekolah berada ikut menentukan bagaimana perkembangan yang ada di dalam sekolah. Anak akan melalui bahkan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Manakala di dalam diri anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah ada rasa tanggung jawab dan rasa ikut memiliki andil dalam pembinaan siswa maka control masyarakat itu akan sangat banyak gunanya bagi pembinaan siswa di sekolah.

Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Kami bersyukur selama ini masyarakat di sekitar sekolah kami ikut memberikan andil positif bagi program-program sekolah. Komunikasi yang terus terjalan selama ini dirasakan membawa dampak yang cukup baik bagi sekolah. Siswa yang akan melanggar disiplin dan sebagainya berpikir beberapa kali untuk melakukannya karena ia akan berhadap dengan masyarakat yang komunikasinya dengan cukup baik. Dalam siswa akan menggunakan warung internet masyarakat sekitar sekolah akan dengan tegas menolaknya.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa dengan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar sekolah maka ada dampak positif yang diberikan masyarakat sekitar kepada pihak sekolah salah satunya adalah membantu pihak sekolah dengan menasehati siswa tersebut untuk tidak menyimpan konten-konten pornografi atau gambar-gambar yang mengandung pornografi di dalam HP mereka. Masyarakat sekitar juga membuat himbauan di setiap warung internet bahwa setiap pelajar dilarang ke warung internet di waktu jam sekolah berlangsung.

e. Dukungan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Idealnya seluruh komponen yang ada di sekolah menyatu dan bahu membahu memberikan pembinaan kepada siswa sehingga siswa merasakan program yang dijalankan ada untuk bersama dan merupakan suatu gerakan. Unsur pimpinan, guru tata usaha dan petugas lainnya di sekolah kedudukannya sama dengan tanggung jawab yang berbeda dalam memberikan pembinaan kepada siswa.

Wali kelas dan guru mata pelajaran menempati posisi penting dan strategis dalam mendukung program kerja guru BK. Pembinaan dan upaya yang dilakukan guru BK akan banyak mengalami hambatan manakala wali kelas dan guru lainnya tidak memberikan dukungan secara penuh.

Akan halnya di SMK Al Washliyah Tebingtinggi dukungan wali kelas dan guru-guru mata pelajaran terhadap program guru BK sudah sangat baik dan menunjukkan kemajuan. Sebagaimana dikemukakan Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Wali kelas dan guru mata pelajaran selama ini sudah ikut membantu dan mendukung setiap program BK. Termasuk upaya guru BK dalam menangani siswa yang kecanduan menonton tayangan pornografi. Kerjasama ini telah membantu dalam mengawasi dan mengarahkan siswa agar bertingkah laku positif di sekolah. Wali kelas dan guru mata pelajaran akan memberikan masukan dan informasi penting terhadap guru BK terkait dengan perilaku siswa termasuk perilaku siswa yang bernilai positif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwawali kelas dan guru mata pelajaran sangat membantu guru BK dalam menjalankan program-program bimbingan dan konseling. Termasuk mengawasi serta mengarahkan siswa yang agar tidak menonton konten pornografi pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan memberikan teguran apabila terdapat siswa yang kahuan sedang menonton konten pornografi pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, serta mengaraj siswa untuk tetap bertingkah laku positif disekolah maupun diluar sekolah.

Selanjutnya mengenai faktor-faktor yang selama ini dirasakan sebagai penghambat dalam rangka memberikan pembinaan terhadap siswa yang sudah terindikasi kecanduan menonton tayangan pornografi berdasarkan serangkaian

observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka ditemukan faktor-faktornya sebagai berikut :

- a. Kontrol Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal Siswa
- b. Dukungan Orangtua
- c. Belajar Daring

a. Kontrol Masyarakat Sekitar Tempat Tinggal Siswa

Sekolah ternyata belum berdaya untuk bekerjasama dengan masyarakat di mana siswa bertempat tinggal karena memang mereka berasal dari berbagai tempat atau daerah yang letaknya relatif jauh dari sekolah. Inilah persoalan belum sepenuhnya masyarakat mau menunjukkan kepeduliannya pada siswa yang sedang bersekolah, terutama menyangkut aktifitas siswa di lingkungan masyarakat. Terutama ketika memanfaatkan warung warung internet yang ada di lingkungan masyarakat sekitar siswa. Ada kesan pemilik warung internet itu yang penting mendapatkan keuntungan, sehingga pembinaan terhadap siswa menjadi terabaikan. Banyak ditemukan siswa yang berada di warung-warung internet itu menonton konten yang tidak sesuai, tidak mendidik dan mengandung unsur pornografi, bahkan ada siswa yang berada di warung internet sampai larut malam.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al WashliyahTebingtinggi mengemukakan bahwa:

Kita masih kesulitan untuk bekerjasama dengan masyarakat luas, walaupun untuk masyarakat di sekolah kami telah berhasil. Masyarakat luas masih lebih berorientasi bisnis dalam melihat siswa di masyarakat. Sepanjang menguntungkan bagi mereka tidak ada masalah. Siswa tidak mengalami kesulitan untuk menonton konten pornografi bahkan bisa sampai larut malam dapat berada di warung-warung internet yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Program pembinaan yang dilakukan disekolah selalu menjadi buyar karena masih kurang mendapat dukungan dari masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Zulfi Ahmaddani NAsution dapat peneliti simpulkan bahwa guru BK maupun pihak sekolah kesulitan dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat luas untuk mengatasi siswa yang sering kewarung-warung internet hanya untuk menonton konten pornografi tersebut. Walaupun pihak sekolah sudah dengan sungguh-sungguh dalam memberikan program pembinaan kepada siswa tentang bahayanya menonton konten pornografi jika tidak ada dukungan dari masyarakat luas maka tidak akan ada hasil yang didapat dalam pengentasan masalah kecanduan menonton pornografi.

b. Dukungan Orangtua

Orangtua sebagai penanggung jawab utama siswa serta pemegang amanah mutlak terhadap anak, terutama ketika anak atau siswa berada di sekolah harus menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik. Jika tidak program pembinaan anak menjadi sangat terganggu. Program sekolah menjadi terhambat karena waktu siswa tentu lebih banyak di rumah dibandingkan dengan di sekolah.

Orangtua siswa SMKAI Washliyah Tebingtinggi selama ini dirasakan belum sepenuhnya atau belum seluruhnya mendukung dan mengetahui program pembinaan yang dilakukan di sekolah. Utama program yang dilakukan guru BK, khusus mengenai upaya mengatasi siswa yang kecanduan menonton tayangan pornografi.

Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Swasta Al WashliyahTebingtinggi mengemukakan bahwa:

Kami masih kecewa karena masih ada orangtua yang kurang peduli atau acuh tak acuh terhadap program pembinaan siswa. Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuan dan kesibukan mereka. Adanya sikap jika sudah

menyerahkan anak ke sekolah maka tanggung jawab orangtua sudah selesai nampaknya masih ada dan melekat disebagian orangtua siswa. Upaya guru BK menjadi terganggu atau terhadap dikarenakan hal itu.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa ada perasaan kecewa yang dirasakan oleh pihak sekolah terhadap orangtua siswa yang kurang peduli atau acuh tak acuh kepada program pembinaan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa hal ini mungkin karena kurangnya pengetahuan dan kesibukan orang tua siswa. Serta ada juga orang tua yang berfikir jika sudah menyerahkan anaknya ke sekolah maka tanggung jawab orangtua sudah selesai. Pemikiran seperti ini masih melekat pada sebagian orangtua dan hal ini yang mengkaitkan gagalnya program pembinaan yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

c. Belajar Daring

Virus covid-19 yang sekarang belum mereda telah menimbulkan dampak yang begitu banyak bagi kehidupan. Utamanya dalam bidang pendidikan sudah hampir satu tahun kegiatan pendidikan menjadi berjalan daring. Belajar daring ini tentu banyak membawa pengaruh terhadap program guru BK di sekolah, termasuk program pembinaan untuk membantu mengatasi masalah siswa yang kecanduan menonton tayangan pornografi.

Bapak Zulfi Ahmaddani Nassution guru BK SMK Al Washliyah

Tebingtinggi mengemukakan bahwa:

Banyak program BK menjadi terhambat karena siswa tidak belajar dengan datang ke sekolah. Akibatnya banyak pula kegiatan BK yang dilakukan secara daring. Hal ini tentu menjadikan kegiatan tersebut tidak optimal bahkan banyak yang harus dibatalkan. Namun kami terus berupaya dengan menggunakan media HP baik melalui WA maupun Zoom.

Berdasarkan penjelasan bapak Zulfi Ahmaddani Nasution dapat peneliti simpulkan bahwa pada masa pandemi covid 19 ini banyak sekolah yang melakukan pembelajaran melalui daring tidak terkecuali sekolah SMK Al-washliyah Tebingtinggi yang mana mengakibatkan terganggunya program BK yang sudah dipersiapkan oleh guru BK di sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi. tidak menutup kemungkinan dengan pembelajaran daring ini dapat menyebabkan siswa jenuh dan bosan dengan metode pembelajaran dari rumah dan mengakibatkan siswa yang tadinya sudah dapat menahan diri dari keinginannya untuk membuka konten pornografi akan membuka kembali konten ponografi tersebut dikarenakan kurangnya arahan serta bimbingan yang di berikan oleh sebagian orang tua.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menonton tayangan pornografi adalah perilaku siswa yang dengan sendiri sendiri atau berkelompok melakukan penelusuran atau mengikuti tayanan berisi konten pornografi baik yang ada di warung internet maupun yang sudah dimasukkan dalam HP mereka.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku siswa berkenaan dengan menonton pornografi ini di SMK Al Washliyah Tebingtinggi mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perilaku siswa yang kecanduan tayangan pornografi.

Pembinaan terhadap siswa sebagai upaya guru BK dilakukan dengan menggunakan layanan orientasi, informasi, bimbingan dan konseling kelompok serta konseling individu. Pembinaan terhadap siswa sangat berperan sangat

penting karna dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada kaedah-kaedah yang berlaku dalam kehidupan, termasuk dalam melakukan pelanggaran berupa menonton tayangan pornografi.¹

Adapun upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang kecanduan pornografi dilakukan dengan memberikan peneguran, dan menanyakan penyebab permasalahan siswa tersebut. Kemudian upaya yang lainnya ialah memberikan layanan informasi bagi siswa tentang pentingnya mencegah agar diri dapat terjaga dari perbuatan yang kurang baik.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dan berkerja sama dengan pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, hal sesuai dengan yang dikemukakan oleh ABKIN mengenai sepuluh tugas utama konselor atau guru bimbingan dan konseling yakni, sebagai berikut:

1. Melakukan studi kelayakan dan *needs assessment* pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling untuk satuan-satuan wakt tertentu. Program-program tersebut dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
3. Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
5. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.

¹ Amri Sofan "*Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*", Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya, h. 165

7. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.
8. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling serta kepala sekolah/madrasah.
9. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengawasan oleh pengawas sekolah/madrasah bidang bimbingan dan konseling.
10. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.²

Dalam peningkatan kedisiplinan siswa di SMK Al-Washliyah Tebing tinggi guru bimbingan dan konseling mempunyai peran tersendiri, yakni dengan membimbing siswa yang kurang disiplin agar menjadi disiplin, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan peduli terhadap siswa yang mempunyai masalah, serta melakukan pengawasan kepada siswa agar tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dariza bahwa dalam pembinaan perilaku guru bimbingan dan konseling mampu menjadi pembimbing, teladan dan pengawas.³ Dengan pengawasan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi pelanggaran perilaku salah yang dilakukan oleh siswa.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafrina tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepribadian siswa, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk perilaku kurang baik berupa perilaku menyimpang di SMP AL-Ghozali Bogor seperti terlambat masuk sekolah, bolos saat jam pelajaran, berpakaian tidak sesuai

² Syarifuddin Dahlan, 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet. 1 h. 73-74

³ Syafrina Dariza, 2011. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMP Al-Ghozali Bogor*.

dengan ketentuan dan merokok dan menonton tayangan pornografi. Dalam meningkatkan disiplin siswa di SMP AL-ghozali Bogor, guru bimbingan dan konseling mampu menjadi pembimbing, contoh dan teladan, pengawas dan pengendali. Dimana guru bimbingan dan konseling senantiasa mengawasi perilaku peserta didik pada jam-jam sekolah agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang tidak disiplin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya pengolahan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa peran yang dilakukan guru BK dalam menangani atau mengatasi siswa yang mengalami kecanduan menonton tayangan pornografi adalah dengan memberikan layanan orientasi, informasi, bimbingan dan konseling kelompok serta layanan konseling individu. Layanan-layanan ini telah efektif dalam menyelesaikan masalah siswa kecanduan menonton konten pornografi.
2. Faktor pendukung bagi guru BK dalam melaksanakan perannya untuk mengatasi siswa yang selama ini mengalami kecanduan menonton konten pornografi adalah a) setiap siswa telah memiliki HP, b) adanya keterbukaan di kalangan siswa, c) ruangan BK yang sudah memadai, d) kerjasama dengan masyarakat lingkungan sekolah serta, e) dukungan dari wali kelas dan guru-guru mata pelajaran.
3. Adapun sebagai faktor penghambat adalah a) kontrol masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa, b) kurangnya dukungan dari orangtua siswa serta belajar dengan sistem daring.

B. Saran-Saran

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala SMK Al-Washliyah Tebingtinggi untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan kinerja guru khususnya bidang bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan-layanan bimbingan dan konseling guna menangani masalah siswa agar berhasil dengan baik.

2. Kepada guru BK hendaknya dapat lebih banyak memprogramkan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu untuk membentuk konsep diri positif siswa dan memotivasi siswa agar memanfaatkan layanan konseling individu sebagai tempat untuk mengembangkan konsep diri positif serta siswa lebih mampu dan berminat melakukan komunikasi dan berkonsultasi dengan guru pembimbing.
3. Kepada siswa SMK Al-Washliyah Tebingtinggi lebih meningkatkan motivasi diri melakukan komunikasi dengan guru pembimbing dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dilingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Septin (2017), Peran supervisi BK untuk meningkatkan profesionalisme guru BK, jurnal prosiding seminar bimbingan dan konseling, Vol 1 No 1
- Arsini, Yenti (2017), Konsep dasar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, Jurnal Raudhah, Vol 5 No 1
- Chazawi ,Adami, (2018), *Tindak Pidana Pornografi*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Dahlan, Syarifuddin (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet. 1
- Dariza, Syafrina (2011),*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMP Al-Ghozali Bogor*.
- Departemen Agama RI, (2009), *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor: PPPA Darul Qur'an.
- Gantina Komalasari, dkk, (2011), *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Gustirini,Ria& Putri Aulia, (2019), Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Negatif Paparan Pornografi Di SMA Negeri 14 Palembang. *Jurnal Khidmah*. Vol 2 No 1
- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>,*Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing Untuk mengatasinya*, tanggal 30 januari 2021.
- Isari Vivi, dkk, (2017), Perbedaan latar belakang pendidikan dan masa kerja guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal, Jurnal Bikotetik Vol 1 No 1
- Manik, Resmin, (2020), *Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja*, Jurnal Jumpa,Vol 8 No 1
- Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtazah Rizqiyah, (2017), *Peranan guru bk dalam membantu penyesuaian diri siswa baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta**Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol 14 No 2.
- Nasution, Syarqawi Ahmad, dkk, (2019), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Konsep dan Teori)*, Medan: Kencana.
- Novita, Eryanti, (2012), *Faktor- Faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja*, jurnal psikologi, vol 4, No 1
- Nurhayati, Nanik & Pw, NurfaridaSiti (2018), Optimalisasi peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 13, Jurnal Bikotetik, Vol 2 No 2
- Putra, Nusa, (2012),*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*,Jakarta: Raja Grafindo.
- Sahfitri, dkk, (2017), *Gambaran kecenderungan kecanduan pornografi pada anak sekolah dasar di Jakarta barat*, Jurnal Psikologi, Vol 15, No 2
- Salahudin, Anas, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia.

- Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; citapustaka Media.
- Shihab, M.Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sofan, Amri (2015), *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013"*, Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya.
- Sudrajat, Ajat (2006), Pornografi dalam perspektif sejarah, *Jurnal Humanika*, Vol 6 No 1
- Sugiyono,(2018),*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Tohirin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Sisdiknas RI No. 20 Thn 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- W.S.Winkel, (1997), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Edisi Revisi)*, Jakarta, Grasindo
- Walgito, Bimo, (2010), *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Andi.
- Wita, Hotmarida Sari, (2013), *Kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam pengentasan masalah siswa menonton video porno*, *Jurnal konseling dan Pendidikan*, Vol 1 No 3
- Yutifa, Hasli, dkk, (2015), Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik terhadap perilaku Seksual Remaja. *Jurnal JOM*, Vol 2 No 2
- Zubaidah, Neng, (2009), *Pornografi dan Pornoaksi*, Jakarta: Pranada Media Group.

LEMBAR OBSERVASI

1. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik SMK Al-Washliyah Tebingtinggi termasuk sarana dan prasarana yang relevan dengan penelitian.
2. Pedoman observasi ini dibuat dengan mengacu pada beberapa informasi yang terdapat pada beberapa pengumpulan dokumen yang terdapat di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi. Pada observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran guru BK sesuai dengan penelitian.
3. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipasi dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan terus menerus dengan waktu yang tidak ditentukan.
4. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Objek Observasi

1. Ruang kepala Madrasah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi
2. Ruang guru dan tenaga kependidikan
3. Ruang osis dan ekstrakurikuler
4. Ruang administrasi dan tata usaha
5. Ruang kelas siswa sarana pendukung

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

1. Bentuk kenakalan (pornografi) apa saja yang pernah terjadi sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?
2. Bagaimana untuk mengatasi permasalahan tersebut?
3. Apa saja bentuk pencegahannya untuk mengatasi permasalahan tersebut?
4. Sanksi apa saja yang diberikan kepada siswa di sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?
5. Kerjasama yang seperti apa yang dilakukan bapak dan guru BK dalam mengatasi kenakalan (pornografi) siswa tersebut?
6. Bagaimana kedekatan bapak dan guru BK kepada siswa?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU BK

1. Materi apa saja yang sudah pernah disampaikan untuk melakukan pencegahan pornografi sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?
2. Bagaimana dalam menentukan materi yang sesuai dengan siswa?
3. Sumber materi yang akan diberikan diperoleh dari mana saja?
4. Evaluasi seperti apa yang dilakukan guru BK setelah pelaksanaannya?
5. Bagaimana perilaku siswa setelah diberikan materi mengenai pornografi?
6. Apa saja kendala yang dihadapi guru BK dalam menangani bentuk kenakalan (pornografi) sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA

1. Apa yang siswa ketahui tentang guru BK di sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?
2. Apa yang siswa ketahui tentang kenakalan pornografi?
3. Apa bentuk kenakalan pornografi yang pernah siswa lakukan di sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?
4. Kenapa siswa melakukan kenakalan tersebut?
5. Apa yang dilakukan guru BK terhadap siswa yang melanggar di sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi?
6. Apa bentuk-bentuk kenakalan pornografi siswa disekolah?

PEDOMAN PENGUMPULAN DOKUMENTASI

1. Pedoman pengambilan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Pedoman pengambilan dokumentasi ini mengacu pada beberapa data observasi dan data wawancara .
3. Pengumpulan dokumentasi ini digunakan sebagai bahan bukti, terutama yang berkaitan dengan peran guru BK yang terkait dengan penelitian ini.
4. Observasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara.

Obyek Pengumpulan Dokumentasi

1. Visi, misi dan tujuan SMK Al-Washliyah Tebingtinggi
2. Profil sekolah.
3. Rekapitulasi jumlah guru dan pegawai staf tata usaha.
4. Rekapitulasi jumlah siswa.
5. Rekapitulasi jumlah dan keadaan sarana dan prasarana di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi
6. Struktur organisasi.
7. Rekapitulasi jumlah siswa dan ruangan belajar di SMK Al-Washliyah Tebingtinggi
8. Foto tentang aktivitas yang terkait dengan penelitian ini.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Gedung utama SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar 2. Wawancara dengan guru BK SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar 3. Wawancara dengan kepala sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar 4. Wawancara dengan siswa kelas XI Multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar 5. Wawancara dengan siswa kelas XI Multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar 6. Wawancara dengan siswi kelas XI multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar7. Ruang laboratorium Multimedia SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar8. Setelah wawancara dengan kepala sekolah SMK Al-Washliyah Tebingtinggi



Gambar9.Setelah wawancara dengan guru BK SMK Al-Washliyah Teingtinggi